

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan terhadap makhluk yang lainnya, dalam artian, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Untuk menjalani kehidupan akan ada interaksi manusia satu sama lain yang diapresiasi melalui perilaku sosial. Namun, agar tercipta hubungan yang harmonis manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga kebaikan melalui perilaku sosialnya terhadap sesama.

Islam mengajarkan banyak kebaikan dalam perilaku sosial bagi kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu masyarakat harus giat dalam meningkatkan pemahaman agama melalui pendidikan-pendidikan agar tumbuh rasa solidaritas yang tinggi untuk membangun kebaikan di tengah masyarakat.

Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, sangat heterogen, baik dari aspek sosiologi, psikologi, status ekonomi, jenis kelamin, pendidikan, pemahaman agama dan berbagai perbedaan pendapat didalamnya. Adapun yang melatarbelakangi masyarakat sebagai objek dakwah (mad'u), baik dari dimensi sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan maupun budaya, seorang Da'i harus mampu mengimbangi dan mengiringinya melalui gerakan dakwah dalam berbagai dimensinya, baik dalam bentuk lisan, tulisan, harta maupun amal perbuatan serta

ditunjang oleh skil yang professional. Oleh karena itu, para Da'i sebagai agen sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam mereka ditantang untuk bersaing dengan agen-agen globalisasi.

Sesuai dengan perkembangan zaman dan dinamika sosial, maka dakwah perlu didukung oleh aktivitas dakwah melalui lembaga dakwah. Lembaga dakwah ini hendaknya didasarkan pada analisis-analisis tentang perubahan sosial karena kemajuan yang begitu pesat dibidang teknologi dan informassi akan menyebabkan terjadinya perubahan sosial secara cepat pula.

Di tengah-tengah derasnya arus dekadensi moral yang melanda kehidupan, adapun diantara mereka yang berhasil menghindari diri dengan membaca situasi dan kondisi mereka yang mampu menyempatkan diri pada posisi yang strategis dalam kotak pembangunan nasional menuju kemajuan bangsa dan agama.

Pondok Pesantren menjadi lembaga dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial dan alam sekitarnya, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *umat wasathan* yang meneladani umat yang lainnya.

Pondok Pesantren Istiqomah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam non formal yang berusaha mengajak jama'ahnya untuk lebih memahami dan menjalankan ajaran agama Islam. Pondok Pesantren Istiqomah ini berada di Ds.

Wangisagara Kec. Majalaya Kab.Bandung yang letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya.

Keberadaan Pondok Pesantren Istiqomah awalnya dilatarbelakangi oleh niat suci Ust. Ali (Alm) sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Istiqomah beserta para tokoh masyarakat lainnya yang berada di desa wangisagara.

Kondisi perilaku sosial di masyarakat sudah cukup baik, namun untuk mencapai hasil yang optimal membutuhkan banyak binaan dan bimbingan bagi masyarakat baik dari tokoh-tokoh agama atau dari lembaga keagamaan. Oleh karena itu, peran Pondok Pesantren selain sebagai wadah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sehari-hari juga berperan sebagai media alternative guna menciptakan masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Pondok Pesantren mempunyai peranan bagi perubahan di tengah masyarakat, baik dalam hal perilaku maupun dalam bidang pemahaman keagamaan yang dapat mendukung optimalnya kebaikan dalam bermasyarakat, dalam hal ini butuh kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren yang dapat membantu perubahan untuk menciptakan masyarakat yang madani. Kegiatan Pondok Pesantren itu menjadi kebutuhan masyarakat Islam baik di kota-kota yang cukup sibuk dan di pedesaan yang terpencil sekalipun, kenyataan ini menumbuhkan gagasan untuk mengkoordinasikan mereka dalam wadah yang tidak mengikat kecuali ikatan tanggung jawab dakwah dan ukhuwah Islamiyah.

Melihat kenyataan, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Peranan Pondok Pesantren Istiqomah Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat, karena perilaku sosial keagamaan mereka menunjukkan suatu fenomena yang beragam, misalnya saja dalam tata pergaulan intern dan ekstern masyarakat.

Dengan demikian, deskripsi mengenai perilaku masyarakat khususnya dibidang sosial keagamaan yang merupakan realitas perilaku sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat di desa wangisagara. Dan disinilah merasa bahwa posisi Pondok Pesantren Istiqomah dibutuhkan perannya sebagai Pembina masyarakat untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT guna menciptakan khairul ummah dan ukhuwah Islamiyah sehingga tercipta perilaku sosial keagamaan masyarakat yang lebih baik.

1.2 Perumusan Masalah

Uraian latar belakang diatas, menunjukan adanya perbedaan-perbedaan yang menarik bila dibandingkan dengan kondisi umat Islam era reformasi. Diantaranya, bahwa majelis ta'lim yang tergabung dalam Pondok Pesantren Istiqomah merupakan salah satu lembaga yang telah merintis upaya ke arah kesejahteraan umat sedangkan majelis ta'lim istiqomah baik yang berdiri maupun yang bernaung di bawah satu yayasan atau pesantren sekalipun, belum memprioritaskan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Istiqomah dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan masyarakat desa wangisagara?
- 1.2.2 Apa saja Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Istiqomah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Istiqomah dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan masyarakat desa wangisagara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan perilaku sosial dan keagamaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Istiqomah ?

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang dakwah Islamiyah dan dimaksudkan untuk menambah khasanah

dan wawasan ke PMI-an bagi keilmuan dan pengembangan masyarakat Islam yang menggunakan Pondok Pesantren sebagai sarana organisasi itu sendiri, di samping itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan titik tekan untuk penelitian yang lebih mendalam baik dilokasi yang sama maupun dilokasi yang berbeda.

1.4.2 Secara praktisi

Diharapkan informasi yang terdapat pada penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pembinaan dan pembangunan bagi para Da'i atau pengembang masyarakat. Sehingga strategi dakwah yang dilakukan dapat diapresiasi lebih maju, serta sumbangsih penelitian dalam pengabdian kepada masyarakat yang berbentuk karya ilmiah. Khusus bagi Pondok Pesantren Istiqomah dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan masyarakat desa wangisagara. Dengan demikian, secara berangsur-angsur perbendaharaan informasi tentang pengembangan masyarakat Islam semakin berkembang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Emile Durkheim, seorang sosiolog terkemuka Prancis, melalui bukunya “*the elementary form of religious life*” sebagai mana dikutip oleh Stephen K, Sanderson dalam Sosiologi Makro (1993:553-4), Durkheim menerangkan :

“ Agama adalah sesuatu yang bersifat sosial, bukan psikologis. Agama muncul karena manusia hidup didalam masyarakat dan mengembangkan kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu sebagai akibat kehidupan kolektif mereka. Agama ada karena dapat memenuhi fungsi-fungsi sosial tertentu yang penting, dan tidak dapat dipenuhi tanpa agama. Peranan utamanya ialah sebagai integrator kemasyarakatan. Agama mengikat orang-orang

menjadi satu dengan persatuan mereka sekitar seperangkat kepercayaan, nilai dan ritual bersama. Sehingga agama membantu memelihara masyarakat atau kelompok sebagai suatu komunitas moral.”

Islam adalah agama dakwah. Yakni agama yang menganjurkan umatnya untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia di muka bumi, agar tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat yang penuh dengan kasih sayang terhadap sesama dan tumbuh nilai-nilai keagamaan yang tinggi yang mana dapat diaplikasikan melalui kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada Al-Islam yang dilakukan dengan lisan maupun tulisan, juga bias dengan perbuatan atau aksi sosial Islam dan mengorganisir serta mengelola kegiatan mengajak dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan, kordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program kegiatan dengan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah Islam (Enjang AS & Hajir Tajiri, 2009:11).

Menurut Alm Ibu Tien Soeharto dalam Tuti alawiyah (1997:23), majelis taklim mempunyai potensi dasar dalam membangkitkan masyarakat dalam pembangunan. Ia juga dapat memberikan sinar bagi pembangunan dengan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kerohanian yang luhur. Disamping itu majelis taklim juga merupakan tempat memelihara kehidupan beragama yang baik dan tempat untuk memupuk semangat ukhuwah Islamiah atau persaudaraan Islam.

Pondok Pesantren berperan aktif sebagai penyeimbang antara ilmu pengetahuan sekaligus membangun akhlak yang baik. Pondok Pesantren juga

merupakan lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, majelis Pondok Pesantren merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rohani juga sebagai gudang ilmu agama yang akan banyak memberikan manfaat bagi kehidupan.

Agus Ahmad Safe'i dan Nanih Mahendrawati (2001:29) berpendapat bahwa pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Oleh karena itu, sebuah organisasi dan lembaga Islam mempunyai kewajiban untuk membina masyarakat dalam meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan termasuk cara berperilaku. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak pernah terlepas dari bagaimana cara berakhlak/berperilaku secara terhadap sesama, meningkatkan kualitas dalam berperilaku sangat dianjurkan untuk menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat. Untuk mencapai kualitas yang baik memerlukan dampingan dari lembaga yang dapat mewadahi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya untuk mentransformasikan semua ajaran Islam agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep perilaku maknanya disamakan dengan konsep akhlak (Hamzah Yakub, 1996:15). Jadi definisi perilaku sosial keagamaan yaitu akhlak dalam tata hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat dan masyarakat lainnya yang didasarkan pada ajaran agama, dalam penelitian ini adalah agama Islam.

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah agama harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan (Kaelany, 1992:120).

Masyarakat sebagai objek dakwah, merupakan sebuah element dalam satu system yang harus di pelajari oleh Da'i sebelum melangkah dalam aktifitas dakwah di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai lapisan.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memnuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan,

sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh

situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

Syamsuddin. RS (1999:5) berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu kumpulan sekian banyak individu kecil maupun besar yang terikat oleh aturan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Masyarakat, oleh syari'ati dalam Syamsuddin RS (1999:6) disebut dengan term Ummah untuk mensubstitusi terminology kepada masyarakat Islam pada tataran idealita, yaitu yang satu sama lain saling membantu agar bias bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Kehidupan dan kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan solidaritas tinggi, membangun persaudaraan yang erat sangat dianjurkan dalam Islam, karena kualitas pemahaman agama yang optimal akan membawa masyarakat pada perilaku sosial yang baik yang sesuai dengan kaidah dan ajaran Islam tentunya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Istiqomah yang berlokasi di Desa Wangisagara Kabupaten Bandung.

Alasannya bahwa lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian sangat dekat dengan tempat tinggal penulis, dan lokasi itu dipandang sangat representative untuk mengungkapkan permasalahan yang akan di teliti, serta

lokasi yang cukup strategis dan tidak menyulitkan peneliti dalam melakukan penelitian. Sehingga cukup memudahkan untuk melakukan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk memperoleh gambar kenyataan yang sebenarnya dilapangan secara sistematis (suharsimi arikunto, 1991: 207). Metode ini untuk mendapatkan gambaran pengembangan pemikiran pada masa yang akan datang terhadap peranan Pondok Pesantrenistiqomah dalam mengembangkan perilaku sosial keagamaan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Wangisagara Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung, selain itu karena pekerjaan yang dilakukan adalah meneliti, membuat penjabaran secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta dan sifat dari permasalahan yang akan diteliti.

1.6.3 Jenis Data Dan Sumber Data

Jenis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif atau data non statistik, yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati (Lexy J Maleong,2000:3).

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan dari dua sudut pandang, yaitu data primer dan data skunder.

- a. *Sumber data primer* adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari objek penelitian. Dalam sumber data ini antara lain : Aparat desa wangisagara, para pembimbing dan penyuluh agama, jama'ah Pondok Pesantren Istiqomah, serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren.
- b. *Sumber data sekunder* adalah sumber data yang dikutip dari berbagai sumber-sumber lain, dalam hal ini digunakan studi kepustakaan, yang berupa buku-buku dan teori-teori yang dapat menunjang terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara:

- a. *Teknik Observasi* Menurut S. Margono bahwa observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang dilakukan (Nurul Zurian, 2006:172). Dengan begitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan kondisi di lapangan (objek penelitian) untuk mengetahui tentang bagaimana pemahaman para jama'ah dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melihat secara empiric tentang kegiatan yang sedang berlangsung ketika mengadakan penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan kondisi objektif

Pondok Pesantren Istiqomah. Dalam teknik ini pengamatan sebagai peran utama dalam pengumpulan data yang di maksud untuk mengamati keadaan atau situasi yang terjadi di tempat penelitian, dan tingkah laku subjek yang di teliti.

- b. *Teknik Wawancara*, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Wawancara juga merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Nurul Zuriah, 2006:180). Dengan begitu peneliti mengadakan hubungan atau komunikasi langsung dengan beberapa orang atau responden yang berada di lingkungan atau lokasi penelitian, yang dapat mendukung data yang tersedia dan representative, antara lain dengan para pembimbing dan penyuluh agama atau pengurus dan para jama'ah Pondok Pesantren Istiqomah, untuk mengetahui tingkat perubahan dan pemahaman para jama'ah Pondok Pesantren Istiqomah. Dengan demikian diharapkan adanya masukan-masukan atau keterangan yang lengkap, sehingga data yang dibutuhkan dapat tercapai. Dan dengan sendirinya akan memudahkan peneliti dalam mengadakan penelitian. Wawancara yang di gunakan adalah jenis wawancara terstruktur. Maksudnya wawancara yang di gunakan adalah dengan cara menentukan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

- c. *Studi Kepustakaan*, teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian (Nurul Zuriah, 2006:191).

1.6.5 Analisa Data Dan Pengolahan Data

Analisis data akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang terpisahkan menurut kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dan dalam hal ini menggunakan penafsiran logika, dengan pendekatan deduktif maupun induktif.

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Maka dalam hal ini peneliti melakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Mengumpulkan data*, yakni data yang terkumpul dari sumber data, baik sumber data primer maupun sekunder.
- b. *Mengklasifikasikan data*, yakni menyimpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara.
- c. *Menganalisa data secara logika*, yakni menafsirkan serta menjelaskan sesuai dengan jenis data yang ada.
- d. *Menyusun kesimpulan*, yakni menyimpulkan data-data dari hasil analisis yang merupakan jawaban dalam rumusan masalah.